

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap individu pasti berinteraksi dengan individu lain dalam kesehariannya. Hal ini sudah menjadi kegiatan rutin yang selalu dilakukan setiap harinya, sebagai contoh sesaat setelah bangun tidur, seorang individu dapat langsung berinteraksi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Setelah itu akan beranjak ke sekolah atau tempat kerja di mana terdapat orang lain yang berada dalam lokasi yang sama. Hal ini berarti bahwa individu hampir selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Sebagaimana studi yang dilakukan Larson, dkk. (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, h.1) yang menemukan bahwa 70% dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Interaksi antar manusia dapat terjalin secara harmonis dan dapat pula dalam kondisi yang bermasalah seperti konflik antarpribadi. Interaksi yang harmonis dapat tercipta dalam kondisi masing-masing individu bersedia untuk saling menghormati satu sama lain, dan bahkan bersedia menolong orang lain yang memerlukan bantuan. Seperti yang dikatakan Akbar dan Listiara (2012, h.121), bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang akan selalu membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya. Interaksi yang baik antar individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan budaya prososial.

Hasil studi yang dilakukan Larson, dkk. (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, h.1), dan pendapat Akbar dan Listiara (2012, h.121) yang telah dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa individu diharapkan dapat saling memberi pertolongan (berperilaku prososial) karena dalam menjalani kegiatan

sehari – hari selalu akan berinteraksi dengan individu lain. Selain itu, hampir setiap individu dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan Gunarsa (2001, h.68), bahwa manusia dalam kehidupannya tidak mungkin melepaskan diri dari persoalan, persoalan yang dihadapi dapat menjadi sumber munculnya berbagai kesulitan berperilaku dan menyesuaikan diri.

Harapan untuk dapat saling memberi pertolongan tidak selamanya dilakukan oleh setiap individu, ada yang cenderung lebih mendahulukan kepentingan pribadi tanpa peduli dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang dikatakan Frisnawati (2012, h.48), bahwa ada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain, dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Bukti-bukti rendahnya perilaku prososial ditemukan oleh Cotterell (dalam Baron dan Byrne, 2005, h.93), seorang wanita tengah baya mengalami kerusakan mobil pada jam sibuk suatu pagi, dan kemudian harus mendorong mobilnya ke sisi jalan. Meskipun banyak orang yang lewat, tidak satupun yang berhenti untuk bertanya apa yang salah atau bertanya apakah dirinya dapat menolong dengan cara meneleponkan seseorang. Contoh yang lebih buruk adalah seorang wanita yang terluka dalam suatu kecelakaan di jalan tol yang sibuk, sejumlah pengemudi melewatinya selagi ia terbaring di samping mobilnya, tetapi tidak ada yang berhenti atau bahkan hanya untuk melaporkan masalahnya.

Keengganan untuk berperilaku secara prososial juga ditemukan secara langsung oleh peneliti terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang sedang berada di lokasi kampus. Hal ini didapati melalui pengamatan dan komunikasi informal kepada mahasiswa dan teman mahasiswa pada bulan November-Desember 2017. Seperti enggan untuk membantu teman yang sedang dalam kesulitan mengerjakan tugas, enggan

memberi penjelasan ketika ada teman yang bertanya tentang materi pelajaran. Hal tersebut dilakukan mahasiswa dengan alasan bahwa dirinya juga tidak terlalu paham akan materinya, meskipun sebenarnya mahasiswa tersebut telah mengerti dengan materi yang dimaksud.

Selain itu, ada mahasiswa yang kurang bersedia membantu temannya ketika diminta untuk menemani mencari referensi di perpustakaan kampus, dengan alasan dirinya juga sedang sibuk mengerjakan tugas – tugasnya. Setelah ditelusuri ternyata mahasiswa tidak sibuk karena terbukti bahwa mahasiswa tersebut masih sempat santai duduk dan jajan di kantin kampus dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dikeluhkan oleh teman yang meminta tolong kepada mahasiswa yang kurang bersedia membantu.

Keengganan dalam melakukan prososial lainnya adalah menjelang ujian tengah atau akhir semester, ada beberapa teman mahasiswa yang membutuhkan pinjaman catatan kuliah untuk difotokopi sebagai bahan ajar untuk menghadapi ujian. Ada mahasiswa yang enggan memberi pinjaman dengan alasan catatan yang dimilikinya juga tidak lengkap dan juga berniat akan meminjam teman lainnya. Hal tersebut dikeluhkan oleh teman mahasiswa karena teman tersebut mengerti betul bahwa mahasiswa yang enggan memberi pinjaman catatan, lebih dikarenakan memang tidak rela berbagi informasi bahan ajar ketimbang alasan catatannya kurang lengkap. Hal ini diduga kuat oleh teman tersebut karena mengetahui betul bahwa mahasiswa yang enggan meminjamkan catatannya adalah mahasiswa yang rajin masuk kuliah dan selalu mencatat materi yang dijelaskan oleh dosen.

Meski demikian, masih ada mahasiswa yang memiliki kepedulian dengan teman-temannya. Seperti bersedia membantu mengerjakan tugas, bersedia memberi penjelasan materi pada teman yang belum memahaminya, dan bahkan sampai ada mahasiswa yang bersedia menemani atau membantu mencari referensi di perpustakaan. Hal ini juga diketahui melalui komunikasi kepada mahasiswa dan teman mahasiswa yang mendapat bantuan ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi informal di atas diketahui bahwa ada mahasiswa yang bersedia dan ada yang kurang bersedia dalam memberikan pertolongan. Perilaku memberi bantuan seringkali disebut sebagai tindakan prososial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Baron, dkk., (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). "perilaku menolong, atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong".

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memedulikan motif si penolong (Asih dan Pratiwi, 2010). Muncul tidaknya tingkah laku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Myers (2012). Mengutip berbagai penelitian dan pendapat para tokoh, menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial antara lain membantu ketika orang lain juga membantu, tekanan waktu, kesamaan, sifat-sifat kepribadian, gender, dan kepercayaan religius.

Menurut Fetzer (dalam Riyadi 2018), religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya. Sehingga seseorang dengan religiusitas yang tinggi diharapkan mampu menerapkan perilaku prososial yang juga tinggi menurut tingkat religiusitas yang bersangkutan. Menurut Ancok dan Suroso (2001), religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), namun juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008), religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan

tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Menurut Mustea, Negru & Opre (dalam Aridhona 2018) mengenai religiusitas dan moral memiliki hubungan antara moralitas dan agama dari sudut pandang psikologi moralitas dalam masyarakat peneliti harus memanfaatkan peran yang dimiliki oleh agama dalam perkembangan moral individu. Seorang dengan religiusitas tinggi diharapkan memiliki pemahaman dan pengaplikasian nilai moral yang tinggi juga. Menurut Reber dan Reber (2010). Religi memiliki makna dasar sebagai sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan dengan pola-pola seremonial yang terlembagakan atau terdefiniskan lewat tradisi. Kebanyakan agama, meski tidak semua, mengandung karakteristik tertentu yang sama, khususnya konsep tentang keilahian, janji akan jalan hidup yang membuat seseorang memiliki eksistensi penuh, dan janji akan kehidupan kekal di balik kematian. Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008). Mengatakan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Pada penelitian ini, faktor yang akan diteliti sebagai variabel bebas adalah kepercayaan religius. Menjadi menarik bagi peneliti dikarenakan pendapat Steffen dan Masters (dalam Myers, 2012, h.226), bahwa empat agama besar di dunia (Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha) semuanya mengajarkan kasih sayang dan amal. Apakah penganut agama-agama ini menjalankan ajarannya dengan benar?

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa ajaran agama dapat memberi sumbangan pada perilaku prososial karena mengajarkan kasih sayang dan amal, namun demikian masih menjadi pertanyaan apakah penganut agama tersebut akan benar-benar menjalankan ajaran agamanya? Sebagaimana pertentangan hasil penelitian mengenai hubungan religi dengan prososial, ditemukan oleh Pichon, dkk., dengan survei yang dilakukan Gallup (dalam Myers, 2012). Pada penelitian Pichon, dkk., menemukan bahwa dengan Tuhan dalam pikirannya, orang menjadi lebih dermawan dalam memberikan donasi. Sebaliknya

hasil survei yang dilakukan Gallup menemukan bahwa, orang yang mengatakan bahwa tidak pernah hadir di gereja melaporkan bahwa dirinya menyumbangkan 1,1 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Hasil penelitian Pichon, dkk., di atas menunjukkan adanya hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial, sementara hasil survei yang dilakukan Gallup menemukan tidak ada hubungan. Tidak adanya hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial juga ditemukan oleh Putri (2013, h.33) terhadap santri yang berstatus sebagai pelajar di salah satu pondok pesantren di Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan dengan nilai  $r = 0,94$  ;  $p > 0,05$  (tidak signifikan). Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja. "Artinya naik turunnya religiositas, tidak diikuti naik turunnya perilaku prososial remaja. Hal ini berarti, religiositas tidak dapat dijadikan prediktor perubahan perilaku prososial remaja".

Pertentangan hasil penelitian tersebut di atas menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial? Penelitian mengenai hubungan religiositas dengan perilaku prososial telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya.

Dalam jurnal, *Journal for Scientific Study of Religion* oleh Saroglou dkk. (2005, h.331), Mengenai *Prosocial Behaviour and Religion : New Evidence Based on Projective Measures and Peer Ratings* menyatakan religiositas masih berkorelasi positif dengan kecenderungan membantu orang yang dikenali sebesar  $r_s = 0,40$  pada ( $p < 0,001$ ). Kesimpulannya seseorang yang religius, memiliki spiritualitas tinggi memiliki kecenderungan berperilaku prososial akan membantu orang yang dikenal maupun tidak dikenali bahkan dengan latar belakang berbeda.

Didukung penelitian Aridhona (2018) mengenai Hubungan Perilaku Prososial dan Religiositas dengan Moral Remaja yang berjumlah 100 orang siswa smp di Malang, mendapati skor ( $R^2$ ) sebesar 0,511 yang berarti besar pengaruh prososial dan religiositas terhadap moral sebesar 51,1% dan sisanya dari variabel lain.

Pada penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa kancah dalam penelitiannya tersebar ada yang dari Jawa Timur, dan Bandar Lampung. Subjeknya juga beragam santri yang berstatus sebagai pelajar, Mahasiswa. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah ada pada subjek dan kancahnya, yaitu subjek pada penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang berlokasi di Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini. "apakah ada hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial", terlebih pada mahasiswa strata satu Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada ilmu psikologi, pada psikologi sosial dan psikologi agama tentang religiositas dan perilaku prososial.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perilaku prososial mahasiswa yang dihubungkan antara religiositas dengan perilaku prososial.